

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENGAJAR GURU DAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH**

Taryat

kinsan694@gmail.com

SD Negeri Panembong 2, Kabupaten Cianjur

**ABSTRACT**

*This study aimed to obtain an overview of the application of the direct supervision approach in improving the implementation of Permendikbud Number 22 of 2016 concerning Process Standards and improving the ability of teachers to implement the contents of Permendikbud Number 22 of 2016 concerning Process Standards through the application of the direct supervision approach at SD Negeri Panembong 2 Cianjur. The subjects of this research were high elementary school teachers (grades V and VI) of SD Negeri Panembong 2 Cianjur. This research is a school action research with two research cycles. The results of the study show that (1) the steps for implementing academic supervision using the direct supervision approach have been able to improve the implementation of the contents of Permendikbud Number 22 of 2016 concerning Process Standards at SD Negeri Panembong 2 Cianjur. These steps include direct coaching in the form of delivering coaching materials, conducting focus group discussions to solve problems, conducting class visits to observe learning behavior, and analyzing the results of observations. (2) The application of the direct supervision approach can improve teacher performance in carrying out the content of Permendikbud Number 22 of 2016 concerning Process Standards at SD Negeri Panembong 2 Cianjur. This is indicated by the better performance of class teachers and subject teachers in cycle II compared to cycle I.*

*Keywords: academic supervision, direct supervision, process standards*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan individu, karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan dan kecerdasan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta berkemampuan bekerjasama (BSNP, 2007).

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dasar pada setiap jenjang pendidikan formal yang memegang peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Di samping itu, matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Matematika bagi pendidikan dasar, pada umumnya tidak disukai dan ditakuti karena dianggap sukar oleh peserta didik. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan belajar matematika dan menurunnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Kesulitan belajar matematika terutama disebabkan oleh sifat khusus dari matematika yang memiliki obyek abstrak. Pembelajaran matematika yang berjalan saat ini cenderung ditujukan pada keterampilan peserta didik mengerjakan dan menyelesaikan soal-soal matematika. Banyak peserta didik secara individual kurang memahami konsep matematika yang pada hakikatnya merupakan ilmu deduktif aksiomatis dan berangkat dari hal-hal yang abstrak, sehingga peserta didik kurang termotivasi terhadap pembelajaran matematika.

Proses pembelajaran matematika ditekankan pada penalaran, pengembangan sikap kritis, logis, dan keterampilan menerapkan matematika, sehingga peserta didik harus memiliki kemampuan memahami konsep matematika sebagai prasyarat utama. Oleh karena itu, guru sekolah dasar berperan penting dalam menyampaikan konsep-

konsep matematika kepada peserta didiknya yang memiliki taraf konkret. Kesalahan dalam penyampaian konsep matematika oleh guru berakibat fatal terhadap peserta didik dalam menghadapi permasalahan berikutnya yang masih berhubungan dengan konsep tersebut.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa standar kompetensi mata pelajaran matematika mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta mempunyai kemampuan bekerjasama. Dalam proses belajar mengajar, masih banyak guru matematika yang mengajarkan prosedur dengan tanpa menjelaskan mengapa prosedur tersebut digunakan. Sehingga peserta didik beranggapan bahwa menyelesaikan masalah, cukup memilih prosedur penyelesaian yang sesuai dengan masalah yang diberikan. Dick dan Carey (dalam Uno, 2015) berpendapat bahwa strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya. Dalam hal ini fokus pembelajaran tidak pada mengapa prosedur tertentu itu yang digunakan untuk menyelesaikan, tetapi prosedur mana yang dipilih untuk menyelesaikan masalah dan bagaimana menyelesaikan dengan prosedur tersebut. Bahkan seringkali terjadi, dalam menanamkan konsep hanya menekankan bahwa konsep-konsep itu merupakan aturan yang harus dihafal, tidak perlu tahu dari mana asal-usul rumus tersebut, sehingga membuat penalaran peserta didik kurang berkembang dan belajar matematika menjadi tidak baik dan menarik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak peningkatan kompetensi mengajar guru dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V dan VI SD Negeri Panembong 2 Cianjur, Kabupaten Cianjur pada semester 2 tahun pelajaran 2019-2020. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru bagi pembelajaran.

### **Kajian Teori Kompetensi Guru**

Menurut Purwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi yang ada dalam bahasa Inggris adalah *competency* atau *competence* merupakan kata benda. Menurut William D. Powell dalam aplikasi Linguist Version 1.0 (1997), *competency*

atau *competence* diartikan: 1) kecakapan, kemampuan, kompetensi 2) wewenang. Kata sifat dari *competence* adalah *competent* yang berarti cakap, mampu, dan tangkas.

Sementara itu, Spencer & Spencer dalam Ruky (2003) mengemukakan bahwa kompetensi adalah "karakteristik dasar seseorang yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia". Spencer juga menguatkan dalam Yulaelawati (Puskur, 2003) bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar yang merupakan hubungan kausalitas antara referensi kriteria yang efektif dan atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaan pada situasi tertentu.

Karakteristik mendasar pada pendapat di atas mengandung arti bahwa kompetensi tersebut tertanam mendalam dan bertahan lama dalam penampilan seseorang dan dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dalam berbagai situasi dan tugas. Hubungan kausal memiliki makna bahwa suatu kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi perubahan tingkah laku dan kinerja seseorang. Sedangkan referensi kriteria menentukan dan memprediksi apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak dalam ukuran yang spesifik atau standar.

Spencer juga membahas lima tipe kompetensi sebagai berikut.

1. Motif yang merupakan sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi.
2. Kompetensi bawaan berupa karakterisasi fisik yang secara konsisten merespon berbagai situasi atau informasi.
3. Konsep diri dalam bentuk tingkah laku, nilai atau imaji seseorang.
4. Kompetensi pengetahuan berupa penguasaan seseorang atas ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.
5. Kompetensi keterampilan yakni kemampuan untuk melakukan tugas secara fisik atau mental (Ella, 2003).

Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam hal ini yang lebih ditekankan adalah kemampuan guru dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus dipelajari (*learning what to be learnt*), tetapi guru dituntut harus mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa peserta

didik ke dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya, dan mereka dapat memahami belajar yaitu bagaimana anak dapat belajar (*learning how to learn*). Caine dan Geoffrey Caine (1997) mengemukakan bahwa "keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya". Agar guru benar-benar dapat berkompentensi maka guru harus inovatif, kreatif, kredibel dan kapabel serta harus meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat defensif tetapi harus dapat membuat anak lebih bersifat ofensif (Ella, 2003, Mulyasa, 2007).

Sudarmanto (2009) mengutarakan dalam tulisannya bahwa kompetensi merupakan suatu atribut untuk melekatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Atribut tersebut adalah kualitas yang diberikan pada orang atau benda, yang mengacu pada karakteristik tertentu yang diperlukan untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif. Atribut tersebut terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan keahlian atau karakteristik tertentu.

### **Motivasi Belajar**

Menurut McDonald, "*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatori goal rections,*" Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2009). Dalam definisi tersebut terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: (1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam system neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui. (2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya pada perubahan. (3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan responsrespons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-

respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktifitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya (Hamzah Uno, 2009). Atau dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang indikatornya sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, (6) adanya kegiatan yang menarik.

Menurut Sardiman (2004), “Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif”. Proses dalam hal ini merupakan urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir, dan terpadu secara keseluruhan. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanent dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Seperti dalam pengertian-pengertian sebelumnya, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berpengaruh. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Hamzah Uno, 2009). Sedangkan motivasi belajar menurut Sardiman adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2004).

Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting bagi pembelajaran di sekolah. Setidak-tidaknya seorang anak harus memiliki motivasi untuk belajar di sekolah. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan

beberapa indikator. Menurut Hamzah B. Uno (2009) beberapa indikator tersebut meliputi: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

### **Pembelajaran Berbasis Masalah**

Barbara J. Duch dalam tesis M. Wijayanto (2009) menyatakan bahwa:

*Problem based learning (PBL) is an instructional model that challenges students to “learn to learn,” working cooperatively in groups to seek solutions to real world problems. These problems are used to engage students’ curiosity and initiate learning the subject matter. PBL prepare students to think critically and analytically, and to find and use appropriate learning resources. Problem based learning (PBL), at its most fundamental level, is an instructional model characterized by use of “real world” problem as a context for students to learn critical thinking and problem solving skills, and acquire knowledge of the essential concepts of the course. Using PBL, students acquire life long learning skills which include the ability to find and use appropriate learning resources.*

*Problem based learning (PBL)* adalah satu model yang mengembangkan para peserta didik “belajar untuk belajar,” bekerja dengan cara kerja sama di dalam kelompokkelompok untuk mencari pemecahan masalah dalam dunia nyata. Permasalahan ini digunakan untuk menghubungkan pokok materi pelajaran terhadap rasa keingintahuan peserta didik. PBL mempersiapkan para peserta didik untuk berpikir kritis dan secara analitis, dan untuk menemukan serta menggunakan sumber belajar yang sesuai. *Problem based learning (PBL)*, pada dasarnya, adalah suatu model yang ditandai dengan penggunaan masalah “dunia nyata” sebagai suatu konteks bagi para peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan terampil memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan tentang konsep yang penting dari apa yang dipelajari. Dengan PBL, para peserta didik, memperoleh keterampilan tentang belajar sepanjang hidup, termasuk kemampuan untuk menemukan dan menggunakan sumber belajar yang sesuai.

Stephen B. Klein dalam tesis M. Wijayanto (2009) menjelaskan: “*a problem is a situation in which a person is motivated in reach a goal but attainment of the goal is blocked by some obstacle or obstacles. The person’s task is to find a solution to the problem, that is to discover way to overcome the obstacle*” (Sebuah masalah adalah situasi yang menyebabkan seseorang memiliki motivasi untuk mencapai tujuan tetapi proses pencapaian tujuan tersebut terhalang oleh suatu hambatan atau rintangan. Tugas orang tersebut adalah untuk menemukan sebuah solusi masalah dengan menemukan jalan untuk mengatasi rintangan tersebut).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan dalam Trianto, 2007).

Menurut Arends dalam Trianto (2007), pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Pembelajaran berbasis masalah bukan dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, melainkan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual (Ibrahim dalam Trianto, 2007). Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, tugas guru adalah membantu para peserta didik merumuskan tugas-tugas, bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Obyek pelajaran tidak dipelajari dari buku, melainkan dari masalah yang disajikan.

## Metode Penelitian

Suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang tepat apabila menggunakan bentuk dan strategi penelitian yang tepat dan benar sesuai dengan masalah yang diteliti, situasi, dan kondisi saat penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian tindakan sekolah, khususnya dalam ruang lingkup supervisi akademik bagi guru-guru mata pelajaran matematika. Bentuk ini dipilih karena data-data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar berupa data-data deskriptif.

Sehubungan dengan bentuk penelitian yang digunakan maka strategi penelitiannya adalah berupa tindakan (*action*) yang diwujudkan dalam bentuk siklus-siklus yang diterapkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan guru-guru mata pelajaran Matematika dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Menurut Kerlinger (2006), desain penelitian atau rancang bangun penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral menurut Kemmis dan Taggart. Menurut Soedarsono (1997), model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu:

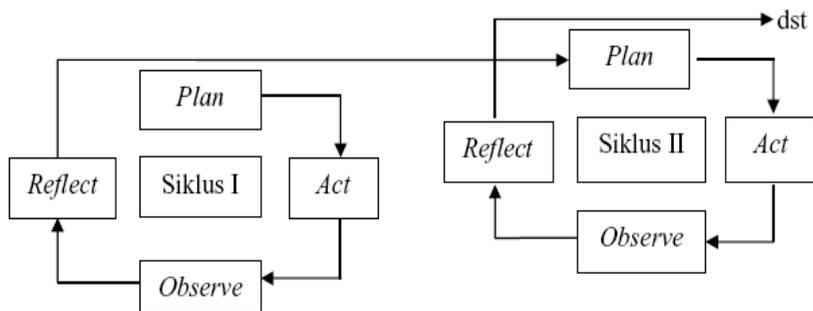
1. Rencana: Tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat suatu instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.
2. Tindakan: Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan adalah pengajuan laporan penelitian harus berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat, dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.
3. Observasi: Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik. Kegiatan yang

dilakukan adalah melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Dalam melakukan pengamatan balik ini, peneliti mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk memperbaiki siklus berikutnya.

4. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dan tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Kegiatan yang dilakukan adalah mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dalam penelitian tindakan. Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu suatu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan “bentuk tindakan” sebagai-mana disebutkan dalam uraian ini, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Jadi, bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu harus berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus (Arikunto, 2014).

Siklus-siklus tersebut digambarkan sebagai berikut:

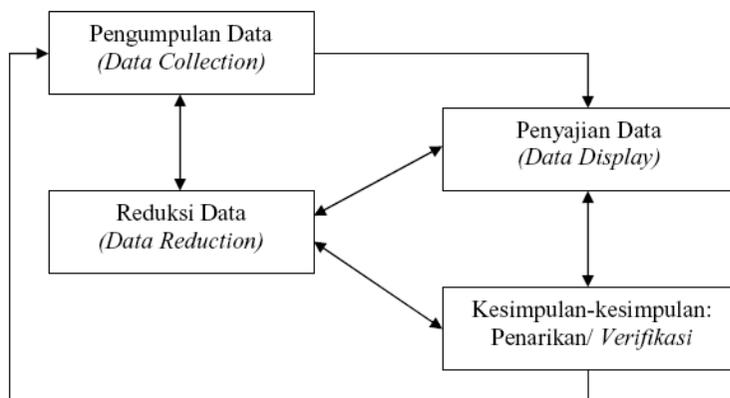


Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Bersiklus (pengembangan)

Pengumpulan data diperoleh melalui hasil pengamatan dengan menggunakan instrumen pengamatan dengan pokok-pokok yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang berlaku. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data yang kemudian dikelompokkan dan diverifikasi.

Milles dan Huberman mengemukakan “Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau

kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya yaitu yang merupakan validitasnya”(Suwardi, 2008).



Gambar 2 Bagan Siklus Analisis Interaktif

Dari bagan tersebut, langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah: (1) Melakukan analisis awal, apabila data yang didapat di kelas sudah cukup. (2) Mengembangkan bentuk sajian data, dengan menyusun coding dan matrik yang berguna untuk penelitian selanjutnya. (3) Melakukan analisis data di kelas dan mengembangkan matrik antar kasus. (4) Melakukan pengayaan data apabila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data yang kurang lengkap. (5) Merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian. (6) Merumuskan kebijakan sebagai bagian dari pengembangan saran dalam laporan akhir penelitian.

### Hasil dan Pembahasan Penelitian

Penelitian tindakan tentang "Peningkatan Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pembinaan Pembelajaran Berbasis Masalah ini menekankan kepada tiga aspek utama sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun. Ketiga aspek yang diteliti pada penelitian ini meliputi pembinaan kompetensi mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang diukur melalui aktivitas guru mata pelajaran dalam mengelola pembelajaran, peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar sebagai dampak dari peningkatan keterampilan dan kompetensi mengajar guru. Diskusi atas ketiga aspek yang diteliti tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Peningkatan kompetensi profesional pengelolaan pembelajaran melalui pembinaan pembelajaran berbasis masalah

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) memerlukan kecermatan dan ketelitian, baik bagi guru sebagai pengelolan pembelajaran maupun bagi peserta didik yang mengalami proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan peneliti selaku pengawas satuan pendidikan pun mempertimbangkan aspek kecermatan dan ketelitian tersebut secara menyeluruh. Hasil pengamatan yang dilakukan pada kedua siklus penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru mata pelajaran dalam melakukan pengelolaan pembelajaran dengan model PBL.

Hasil pengamatan pada perkembangan kemampuan profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran pada model PBL pada kedua siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi hasil pengamatan pembinaan kompetensi mengajar guru di kelas V dan VI SD Negeri Panembong 2 Kabupaten Cianjur

Subjek Guru Mata Pelajaran Matematika	Kelas	Hasil Pengamatan		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
ABCD, S.Pd. SD.	V	64,00 %	87,00 %	23,00 %
EFGH, S.Pd.SD.	VI	63,67 %	85,00 %	21,33 %
<b>Rata-rata Kumulatif</b>		<b>63,86 %</b>	<b>86,00 %</b>	<b>22,17 %</b>

Tabel di atas memperlihatkan peningkatan hasil pembinaan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada guru mata pelajaran Matematika, sebagai salah satu komponen kompetensi profesional guru. Tabel di atas memperlihatkan persentase aktivitas guru mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah pada siklus I dan siklus II.

Hasil pembinaan di atas bukan berarti memberikan pengetahuan keada para guru tentang cara pengelolaan pembelajaran, melainkan hasil kerja sama antara peneliti dan tim kolaborator bersama kedua guru mata pelajaran Matematika tersebut. Salah satu tugas utama pengawas satuan pendidikan dalam bidang supervisi adalah memberikan alternatif solusi bagi kesulitan, kendala, serta hambatan yang ditemukan di lapangan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik secara operasional maupun konsepsional, termasuk di dalamnya kesulitan-kesulitan yang dihadapi

oleh guru kelas pengampu mata pelajaran Matematika dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2002) yang mengemukakan bahwa “mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktualisasi ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi belajar mengajar”. Hal ini menandung makna bahwa perangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam pengelolaan pembelajaran sebenarnya telah dimiliki oleh masing-masing guru mata pelajaran. Peneliti, selaku pengawas satuan pendidikan yang bertugas memberikan pembinaan, hanya berupaya mengingatkan kembali kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru kelas yang mengampu mata pelajaran Matematika, dan kemudian dipadukan dengan informasi terbaru yang berkembang dalam dunia pendidikan.

## 2. Peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui peningkatan kompetensi profesional guru kelas pengampu mata pelajaran Matematika

Terdapat 7 (tujuh) komponen yang diamati dalam menilai tingkat perkembangan motivasi belajar peserta didik dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika pada penelitian ini. Ketujuh komponen tersebut meliputi:

- a. Minat dan perhatian terhadap pembelajaran.
- b. Hasrat dan keinginan berhasil.
- c. Ketekunan dan keuletan dalam menghadapi tugas.
- d. Pemberian respon positif atas materi pembelajaran.
- e. Rasa senang dalam menghadapi pembelajaran.
- f. Kemampuan mempertahankan pendapat.
- g. Rasa nyaman berada dalam lingkungan belajar.

Hasil pengamatan pada ketujuh komponen di atas, pada siklus I dan II penelitian dapat dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Data Hasil Pengamatan Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran secara Klasikal

No	Indikator Motivasi Belajar yang Diamati	% Perkembangan Motivasi Belajar			
		Guru Pengajar Kelas V		Guru Pengajar Kelas VI	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	Minat dan perhatian	66,67	86,67	60	93,33

No	Indikator Motivasi Belajar yang Diamati	% Perkembangan Motivasi Belajar			
		Guru Pengajar Kelas V		Guru Pengajar Kelas VI	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
	terhadap pembelajaran				
2	Hasrat dan keinginan berhasil	60	93,33	53,33	93,33
3	Ketekunan dan keuletan dalam menghadapi tugas	53,33	86,67	53,33	86,67
4	Pemberian respon positif atas materi pembelajaran	53,33	80,00	60	93,33
5	Rasa senang dalam menghadapi pembelajaran	53,33	80,00	60	80,00
6	Kemampuan mempertahankan pendapat	53,33	86,67	53,33	80,00
7	Rasa nyaman berada dalam lingkungan belajar	60	80,00	60	86,67
	<b>Rata-rata</b>	<b>57,14</b>	<b>84,76</b>	<b>57,14</b>	<b>87,62</b>

Aspek pertama yang diamati dalam penelitian ini adalah minat dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh ketiga observer menunjukkan rata-rata peningkatan yang baik. Pada siklus I diperoleh nilai pengamatan sebesar 63,34%, kemudian meningkat menjadi 90,00% pada siklus II. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa perhatian dan minat peserta didik terhadap proses pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah (PBL) positif. Peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus II. Hal ini dipengaruhi oleh semakin jelasnya langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan peserta didik dalam model PBL. Peningkatan perhatian dan minat peserta didik terhadap pembelajaran ini juga tidak terlepas dari bimbingan guru mata pelajaran selama pelaksanaan pembelajaran. Bimbingan ini dilakukan secara bertahap, mula-mula hampir seluruh kegiatan peserta didik memperoleh bimbingan, kemudian secara perlahan dikurangi hingga peserta didik dapat mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (dalam Slavin, 2008) tentang *scaffolding* yang menyatakan bahwa pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik

selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. *Scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah.

Hal yang sama juga berlangsung pada aspek-aspek lainnya yang diamati dalam pembelajaran sebagaimana terlihat pada tabel di atas. Pada siklus II secara rata-rata hanya terjadi peningkatan yang relatif tinggi, yakni hanya sebesar 29,05% (selisih dari perolehan rata-rata siklus II dengan siklus I). Akan tetapi, peningkatan ini mengindikasikan pemahaman peserta didik terhadap langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menjadi makin membaik, yang kemudian dapat merangsang minat dan motivasi belajar peserta didik ke arah yang lebih baik pula.

### 3. Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui peningkatan kompetensi profesional guru kelas pengampu mata pelajaran Matematika

Perkembangan hasil belajar diperoleh dari laporan guru mata pelajaran yang memberikan asesmen pada setiap akhir pertemuan. Hasil pembelajaran di kelas V maupun di kelas VI menunjukkan tingkat perkembangan yang baik. Perolehan hasil pembelajaran dari siklus I hingga siklus II menunjukkan adanya perbaikan-perbaikan yang sejalan dengan aktivitas belajar peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bachri Djamarah (2002) bahwa "prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu", pencapaian hasil belajar yang dialami peserta didik berkembang tahap demi tahap mulai siklus I sampai dengan siklus II.

Rekapitulasi data hasil pembelajaran masing-masing siklus dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Data Hasil Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

No	Kelas	Perkembangan Hasil Belajar			
		Siklus I		Siklus II	
		Nilai Rata-rata	Tingkat Ketuntasan	Nilai Rata-rata	Tingkat Ketuntasan

	V	60,49	27,78 %	82,19	97,22 %
	VI	62,87	25,00 %	84,27	94,44 %
	<b>Rata-rata</b>	<b>61,68</b>	<b>26,39 %</b>	<b>83,23</b>	<b>95,83 %</b>

Pada tabel di atas dapat terlihat perkembangan kemampuan kognitif peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran melalui hasil tes akhir pembelajaran yang diberikan. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai perolehan pada kedua kelas penelitian sebesar 61,68 dengan tingkat ketuntasan sebesar 26,39%. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata hasil pembelajaran di kedua kelas sebesar 83,23 dengan tingkat ketuntasan rata-rata sebesar 95,83%. Data hasil belajar peserta didik ini memberikan indikasi bahwa peningkatan kemampuan profesional guru mata pelajaran dalam pengelolaan pembelajaran berbasis masalah serta peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembinaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan kompetensi mengajar guru mata pelajaran Matematika dalam pengelolaan pembelajaran matematika di SD Negeri Panembong 2 Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur; (2) Peningkatan kompetensi mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah akan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada peserta didik kelas V dan kelas VI di SD Negeri Panembong 2 Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur; (3) Peningkatan kompetensi mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika.

## Simpulan

Pembinaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan kompetensi mengajar guru dalam pembelajaran matematika kelas VIII-B dan kelas V dan VI SD Negeri Panembong 2 Cianjur, Kabupaten Cianjur pada semester 2 Tahun Pelajaran 2019-2020. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran guru, keterampilan guru mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata 64,00% (guru yang mengajar di kelas V) dan 63,67% (guru yang mengajar di kelas VI). Pada siklus II

rata-rata keterampilan guru meningkat menjadi 87,00% (guru yang mengajar di kelas V) dan 85,00% (guru yang mengajar di kelas VI).

Melalui model pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi motivasi belajar peserta didik. Sebelum tindakan rata-rata motivasi belajar peserta didik kriterianya Rendah; pada siklus I rata-rata motivasi belajar peserta didik kriterianya meningkat menjadi Cukup Tinggi; dan pada siklus II rata-rata motivasi belajar peserta didik kriterianya meningkat menjadi Sangat Tinggi. Peserta didik yang semula cenderung malas dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi lebih termotivasi dan fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kemampuan profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis masalah serta peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah juga diikuti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat terlihat dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu pada siklus I sebesar 60,49 (kelas V) dan 62,87 (VI), sedangkan pada siklus II naik menjadi 82,19 (kelas V) dan 84,27 (kelas VI). Untuk peserta didik tuntas belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70, pada tes siklus I memperoleh rata-rata 26,39 %, pada tes siklus II menjadi 95,83 % peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Karya, 2011
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas, 2007
- Djamarah, Syaiful Bachri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022
- Kerlinger. *Asas-asas Penelitian Behaviour*. Edisi 3, Cetakan 7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006
- Mulyasa, E. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004

- Sarwiji Suwardi, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2008
- Slavin, R.E. *Education Psychology Theory and Practice (Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek)*. Terjemahan Marianto Samosir. Edisi 8. Jakarta: PT Indeks, 2008
- Sudarmanto. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Uno, Hamzah B. et.al. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015
- Wijayanto. *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning dan Cooperative Learning Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta didik*. Surakarta: UNS Program Pasca Sarjana, 2009
- Yulaelawati, Ella. *Taksonomi Pemilihan Kurikulum*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003